

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Dengue ataupun Demam Berdarah Dengue adalah penyakit yang menjadi permasalahan serius serta menimbulkan keresahan pada masyarakat global baik pada negara maju maupun negara berkembang, disebutkan oleh WHO bahwasanya terdapat lebih dari 50% penduduk di Asia Tenggara memiliki faktor resiko terjangkit penyakit ini. Terdapat 4 macam serotipe virus dengue yang dapat menginfeksi tubuh manusia (Alagarasu, 2016). Penyakit ini telah tersebar pada lebih dari 125 negara dengan lebih dari 50 miliar penduduk dunia beresiko terinfeksi serta lebih dari 50 juta angka kejadian infeksi baru ditemukan tiap tahunnya, data ini berlanjut dengan 250.000 hingga 500.000 jiwa mengalami infeksi derajat berat sehingga membutuhkan perawatan di rumah sakit serta telah mengakibatkan 20.000 hingga 25.000 angka kematian yang didominasi oleh anak-anak (Tyagi, et al., 2016). Manifestasi klinis yang ditimbulkan akibat penyakit ini dapat bersifat asimtomatik atau tidak bergejala namun juga dapat ditemukan gejala demam, umumnya pasien akan mengalami fase demam pada periode 2-7 hari awal yang dilanjutkan dengan fase kritis pada 2-3 hari selanjutnya, pada fase ini sudah tidak terjadi demam namun terdapat resiko renjatan akibat syok hipovolemik pada pasien apabila tidak dilakukan pengobatan. Diagnosis dapat ditegakkan dengan melakukan pemeriksaan darah rutin yang meliputi kadar hemoglobin, hematokrit, jumlah trombosit serta dilakukan hapusan darah tepi untuk menemukan gambaran limfosit plasma biru pada sediaan. Selain itu untuk hasil yang lebih spesifik juga dapat dilakukan dengan tes serologis yang mendeteksi adanya antibodi spesifik terhadap virus dengue berupa IgG dan IgM (Suhendro et.al, 2014).

Johansson (Ernawati et. al, 2018) mengatakan bahwa spesies nyamuk *Aedes aegypti* sangat cocok hidup di iklim tropis ataupun sub tropis dan Indonesia adalah tempat yang sesuai dengan tempat hidup nyamuk tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lampiran pengendalian penyakit Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (PUSDATIN RI), pada 2015 terdapat sebanyak 129,650 penderita dengan 1,071 kematian. Sedangkan di 2016 sebanyak 201,885 penderita diikuti dengan 1,585 kematian. Pada 2017 diperoleh jumlah kasus sebanyak 59,047 dengan kasus meninggal mencapai 444 jiwa, angka ini lebih rendah dibandingkan tahun selanjutnya yakni pada tahun 2018 dengan 65,602 kasus diikuti sebanyak 467 jiwa melayang.

Berbagai kajian dan langkah preventif serta kuratif telah dilakukan untuk menanggulangi penyebaran penyakit ini namun pada saat ini pemberdayaan masyarakat ternyata telah menjadi sangat penting dalam penyelenggaraan upaya kesehatan. Caprara (dalam Sukesu et.al, 2018) memaparkan bahwasanya cakupan aspek terhadap permasalahan DBD sangatlah luas diantaranya ekonomi, budaya, sosial, dan lain sebagainya sehingga pengendalian DBD dinilai juga harus melibatkan sektor lain yang tidak kalah penting dalam hal ini masyarakat sebagai subjek program. Adanya keterlibatan masyarakat menjadi sangat penting dalam menentukan akar permasalahan mengenai DBD, menentukan program yang akan dilakukan hingga pada proses upaya pengamatan dan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan. Hal inilah yang disebut dengan pemberdayaan masyarakat. Pada Peraturan Menteri Kesehatan RI no 50 Tahun 2017 pasal 14 telah disebutkan bahwa pengendalian vektor dan binatang pembawa penyakit, dapat mendayagunakan kader kesehatan terlatih atau penghuni/anggota keluarga untuk lingkungan rumah tangga. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui langkah penyuluhan serta pelatihan guna menanamkan pengetahuan dan perilaku pada masyarakat.

Berkaitan dengan hal diatas, pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dengan melakukan kegiatan promosi kesehatan. Promosi kesehatan dengan berlandaskan pengetahuan dianggap sangat efektif dalam menghambat penyebaran penyakit infeksi menular, hal ini merupakan salah satu dari 3 domain terpenting (bersama dengan pengobatan dan pencegahan) dari literasi kesehatan yang diartikan sebagai kemampuan untuk mendapatkan, membaca, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk membuat keputusan yang tepat. Peran dari literasi kesehatan sangatlah signifikan dalam meningkatkan upaya pencegahan dan kontrol dari penyakit menular yang terdiri atas komponen pengetahuan dan perilaku pencegahan, maka dari itu pengetahuan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat (Wang, et al., 2018).

Penelitian oleh Wang et.al (2018) menunjukkan adanya hubungan perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna dengan signifikansi $p < 0,001$ antara anak sekolah yang diberikan promosi kesehatan dengan yang tidak mendapatkan promosi kesehatan, hasil tes berupa kuesioner pada aspek pengetahuan yang dilakukan pada 2 kelompok anak dengan perlakuan berbeda ini mencatatkan angka keakuratan sebesar 91,67% pada kelompok intervensi serta 52,74% pada kelompok kontrol. Senada dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai betapa pentingnya aspek pengetahuan untuk ditanamkan pada upaya pemberdayaan masyarakat dalam bentuk promosi kesehatan, analisa terhadap penelitian ini berlanjut dengan menemukan adanya hubungan perbedaan perilaku kesehatan yang bermakna dengan signifikansi $p < 0,001$ antara anak yang diberikan promosi kesehatan dengan anak yang tidak mendapatkan promosi kesehatan, hasil tes pada aspek perilaku mencatatkan tingkat keakuratan sebesar 74,48% pada kelompok intervensi serta 45,59% pada kelompok kontrol. Berdasarkan dari hasil analisa data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya intervensi berupa promosi kesehatan terbukti memiliki dampak yang nyata dalam meningkatkan pengetahuan, serta tingkat pengetahuan yang tinggi juga memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kesehatan seseorang.

Dewasa ini perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya, masyarakat global selalu dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan tersebut. Istilah teknologi informasi sendiri merupakan bentuk penjabaran dari teknologi baru, hal ini dimaksudkan sebagai suatu rangkaian kegiatan pengumpulan, pengolahan, pengelolaan, penyimpanan, penyebaran, serta pemanfaatan suatu informasi. Hal ini juga tidak lepas kaitannya dengan penggunaan perangkat keras maupun perangkat lunak serta kepentingan manusia dalam pemanfaatannya. Kemajuan dari teknologi informasi tidak hanya didasarkan atas perkembangan jenis peralatan serta perangkat lunak semata, namun juga dilihat dari semakin meratanya penggunaan yang memanfaatkan teknologi informasi ini di berbagai kalangan (Nuryanto, 2012).

Konsep perangkat atau media sendiri oleh Schramm dalam (Kholid, 2015) didefinisikan sebagai teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk fungsi pembelajaran, sementara Briggs (Kholid, 2015) memaknai media sebagai sarana fisik yang dipergunakan dalam proses penyampaian pesan pembelajaran seperti buku, film, video dan sebagainya. Teknologi pembawa pesan tersebut menurut Brown (Kholid, 2015) dapat memengaruhi efektifitas pembelajaran. Media yang apabila telah tercapai fungsinya dengan baik serta mumpuni sebagaimana yang telah diartikan diatas dapat memberikan berbagai manfaat yang sangat vital dalam proses pembelajaran seperti mengatasi keterbatasan pengalaman oleh masyarakat terhadap objek pembelajaran, memungkinkan adanya interaksi langsung antara masyarakat dengan lingkungannya, menghasilkan keseragaman pengamatan, menanamkan konsep dasar yang benar, serta membangkitkan keinginan dan minat baru pada masyarakat (Kholid, 2015). Sementara itu Allen (Kholid, 2015) membedakan jenis media berdasarkan gambar hidup atau diam, objek tiga dimensi, rekaman audio dan sebagainya serta menghubungkan masing-masing jenis tersebut dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Melanjutkan hal tersebut, Kholid (2015) dalam bukunya yang berjudul Promosi Kesehatan menyebutkan bahwasanya dalam memilih

perangkat ataupun media pembelajaran yang akan digunakan sebagai alat sumber informasi perlu dipertimbangkan faktor kemudahan akses masyarakat terhadap alat tersebut, hal ini agar menjamin proses belajar yang efektif dan efisien serta menunjukkan hasil yang optimal.

Sementara itu, penggunaan telepon genggam sebagai alat komunikasi merupakan hal yang sangat lumrah pada saat ini akibat dari segala bentuk kemudahan yang ditawarkannya, hal tersebut memicu banyaknya perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia dari era awal 90-an hingga kini sehingga mudah untuk menemukan gambaran bahwa perangkat teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Maka dari itu suatu negara dapat dikatakan terbelakang apabila masyarakat yang hidup didalamnya menolak untuk mengikuti perkembangan teknologi tersebut atau bila pemerintah negaranya membatasi penggunaannya (Nuryanto, 2012).

1.2 Perumusan Masalah

Sebagaimana di atas telah dipaparkan bahwa DBD masih merupakan masalah utama yang timbul di masyarakat berikut dengan faktor-faktor penyebabnya. Sudah adanya langkah kongkret pemerintah dalam upaya pemberantasan penyebab penyakit menunjukkan keseriusan yang nyata dalam upaya mengatasi masalah ini. Maka dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI dan sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI no 50 Tahun 2017 pasal 14 bahwasanya pemberdayaan masyarakat merupakan elemen yang sangat vital guna mewujudkan tujuan tersebut dapat dinyatakan pentingnya pencerdasan kepada masyarakat terkait hal ini, salah satunya melalui upaya penyuluhan dengan metode yang efektif dan dapat dengan mudah mencapai berbagai kalangan. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Bagaimanakah pengaruh penyuluhan pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) menggunakan

media aplikasi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten Tahun 2020.”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dilakukan promosi kesehatan menggunakan media aplikasi di Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat setelah dilakukan promosi kesehatan menggunakan media aplikasi di Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang?
3. Adakah pengaruh dilakukannya promosi kesehatan menggunakan media aplikasi dengan distribusi tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu:

1.4.1 Tujuan umum

Mengidentifikasi hubungan promosi kesehatan menggunakan media aplikasi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi dengan distribusi tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Kresek.

1.4.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat distribusi pengetahuan PSN masyarakat Kecamatan Kresek sebelum dilakukan promosi kesehatan menggunakan media aplikasi.

- b. Mengetahui gambaran tingkat distribusi pengetahuan PSN masyarakat Kecamatan Kresek setelah dilakukan promosi kesehatan menggunakan media palikasi.
- c. Mengetahui pengaruh promosi kesehatan menggunakan media aplikasi terhadap distribusi pengetahuan PSN pada masyarakat Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan terpercaya mengenai hubungan antara penyuluhan DBD menggunakan media aplikasi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang.
2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Aplikatif

1.5.2.1 Manfaat bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan pada masyarakat terhadap upaya pencegahan penyakit DBD melalui PSN serta lebih mendekatkan sumber informasi kepada masyarakat berbagai kalangan untuk kemudian informasi yang diterima dapat berdampak positif terhadap perilaku pengendalian vektor.

1.5.2.2 Manfaat bagi Pemerintah dan Instansi Layanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang menggerakkan upaya pemerintah agar lebih menggalakkan kegiatan persebaran informasi kepada masyarakat di berbagai kalangan melalui

media sumber informasi yang lebih efektif dan mudah untuk diraih sehingga didapatkan hubungan yang erat antara edukasi, pengetahuan dan perilaku dalam masyarakat itu sendiri.

1.5.2.3 Manfaat bagi Penulis

1. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti dalam penulisan karya ilmiah melalui seluruh rangkaian proses penyusunan karya ilmiah hingga turun ke lapangan guna memperoleh sampel penelitian.
2. Melalui hasil penelitian yang diperoleh diharapkan penulis dapat menjadi insan yang berkontribusi dalam urusan kemanusiaan.
3. Sebagai salah satu tugas akhir mahasiswa strata satu Fakultas Kedokteran Universitas YARSI untuk menjadi salah satu syarat kelulusan guna memperoleh gelar sarjana kedokteran umum.

1.5.2.4 Bagi Fakultas Kedokteran YARSI

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang faktor pendukung yang memengaruhi pengetahuan kesehatan pada penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) .